

Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah)

Muhamad Topan Slamet Nurdin

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi

Email: muhamadtopansn53@gmail.com

Korespondensi penulis: muhamadtopansn53@gmail.com

Abstract. *Humans need information to support the process of interaction with other humans. Songs are a medium for artistic and cultural expression that depict human life, religion and the personality of a nation. Family is the place where children are raised and educated. mothers gain other roles as they become a single parent because of death of the spouse or divorce. The mother's role increases because she also acts as a father figure who is not in the family. Dawai Song (Tears at the End of the Sajadah) contains the figure of the struggle of a mother who was separated from her 7 year old child by her grandmother. Based on the explanation above, the aim of the problem is to find out the meaning of a mother's struggle and the meaning of denotation, connotation and myth in the song Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah)? This research methodology uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. This analysis uses semiotic theory which refers to Roland Barthes' model, which focuses on the meaning of denotation, connotation and myth.*

Keywords: *Tears at the End of the Sajadah, Mother, Song, Struggle*

Abstrak. Manusia membutuhkan informasi untuk menunjang proses interaksi dengan manusia lain. Lagu merupakan media ekspresi seni budaya yang melukiskan kehidupan manusia, agama, dan kepribadian suatu bangsa. Keluarga merupakan tempat dimana anak dibesarkan serta dididik. Peran seorang ibu yang menjadi single parent, baik itu karena meninggal ataupun perceraian. Peran ibu menjadi bertambah karena berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga Lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah) memiliki kandungan sosok perjuangan seorang ibu yang dipisahkan dengan anaknya 7 tahun oleh neneknya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan masalahnya untuk mengetahui bagaimana makna perjuangan seorang ibu lalu makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah)? Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun analisis ini menggunakan teori semiotika yang merujuk pada model Roland Barthes, yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Kata kunci: Air Mata Di Ujung Sajadah, Ibu, Lagu, Perjuangan

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam kehidupannya, manusia membutuhkan informasi untuk menunjang proses interaksi dengan manusia lain. Informasi-informasi yang dibutuhkan oleh manusia tersebut dapat diperoleh dari media massa yang setiap harinya memproduksi dan menyebarkan informasi tersebut melalui berbagai bentuk media informasi dalam media massa. Mulai dari media cetak, media elektronik dan juga media online yang akhir-akhir ini menjadi pilihan Masyarakat modern karena kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi.

Tetapi penyajian sebuah pesan dan informasi tidak hanya terbatas melalui media-media umum seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Lagu yang dianggap oleh banyak orang hanya sebagai media hiburan, sebenarnya adalah salah satu media yang juga digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Lagu merupakan penyajian audiovisual lewat layar lebar, televisi, maupun internet.

Saat ini lagu telah menjadi mendengar favorit Masyarakat mulai dari golongan anak-anak, remaja, sampai dengan orang tua. Keberadaan lagu di Tengah Masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, lagu juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan, kreatifitas, media budaya yang melukiskan kehidupan manusia, agama, dan kepribadian suatu bangsa. Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:5) bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan menjadi :(1) bentuk lagu satu bagian dengansatu kalimat saja, (2) bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda.

Keluarga merupakan tempat dimana anak dibesarkan serta dididik. Di samping itu, keluarga juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa agama anak. Dalam perkembangan jiwa agama anak tersebut, peran orang tua terutama ibu adalah sangat besar dan penting karena ia sosok yang melahirkan seorang anak kedunia, artinya terutama dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi generasi yang diharapkan.

Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Peran ibu bukan saja melahirkan anak dan merawatnya sampai ana kitu besar, melainkan dalam hal Pendidikan dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman sikap terhadap anak. Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan Pendidikan formal di sekolah, anak mendapatkan Pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pada saat dirumah.

Terlebih peran seorang ibu yang menjadi *single parent* , bai kitu karena terjadinya meninggal dunia ataupun perceraian. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan pula sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga. Sejak awal masa perkembangan anak, orang tua harus selalu ikut serta dalam Pendidikan dan perkembangan karakter anak, terlebih penanaman sikap kemandirian. Semenjak dini harus ditanamkan sikap mandiri, agar dikedepannya anak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua, mengingat anak akan tumbuh dewasa kedepannya dan menghadapi dunia kerja dan dunia social yang lebih sulit.

Lagu yang menarik peneliti untuk meneliti isi kandungan pesan-pesan yang terdapat didalamnya adalah lagu yang berjudul “Dawai” (Air Mata Di Ujung Sajadah) mengingat lagu ini menceritakan sosok perjuangan seorang ibu yang terpisah 7 tahun dari anaknya. lagu ini dirilis pada tanggal 07 September 2023. Lagu ini mengisahkan tentang perjuangan seorang ibu yang terpisah dari anaknya 7 tahun (Muhammad Faqih Alydrus) dipisahkan oleh ibu kandungnya.

Lagu Dawai (Air Mata di Ujung Sajadah) bercerita tentang perjuangan seorang ibu bernama Aqilla (Titi Kamal) yang terpisah dengan anaknya selama 7 tahun. Aqilla selama ini tidak mengetahui kalau anaknya ternyata masih hidup. Diceritakan, Aqilla melahirkan bayi dari pernikahan yang tidak direstui oleh ibunya, Halimah (Tutie Kirana). Setelah suaminya meninggal, Halimah lantas berbohong kepada Aqilla kalau bayinya meninggal saat dilahirkan.

Halimah pun memberikan cucunya kepada pasangan Arif (Fedi Nuril) dan Yumna (Citra Kirana) yang sudah lama menikah namun belum memiliki anak. Bayi itu diberi nama Baskara yang artinya cahaya. Suatu ketika, Halimah jatuh sakit sehingga ia yang tinggal di London langsung pulang kembali ke Indonesia. Saat itulah ibunya mengungkapkan bahwa anaknya Aqilla masih hidup.

Halimah baru mengetahui anaknya masih hidup setelah 7 tahun kemudian. Ia yang awalnya tinggal di London lantas pindah ke Solo, Indonesia untuk mendapatkan anaknya kembali. Namun, rencana mengembalikan anaknya ke pelukannya ternyata tidak semudah itu. Ia harus menghadapi orang tua asuh Baskara yang telah merawatnya sejak baru lahir. Aqilla sebagai ibu kandung merasa berhak mengasuh anaknya, sementara Yumna tidak sanggup melepaskan Baskara yang sudah dianggap seperti anak sendiri.

KAJIAN TEORETIS

A. Lagu

1. Teori Bentuk Lagu

Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:5) bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan menjadi :(1) bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda.

a) Bentuk Lagu Satu Bagian

Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:6) lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya, terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi : kemungkinan pertama, A (a a'): artinya pertanyaan ditirukan atau diulangi dengan variasi dalam jawabannya. Contoh seperti lagu Bagimu Negeri. Kode (a a') berartibahwa bagimu negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun karena pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tadi di lengkapi dengan a dan a' menjadi (a a'): pertanyaan dan jawaban berbeda. Contohnya seperti lagu Kole-Kole terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A, karena pertanyaan dan jawaban berbeda, maka kode A dilengkapi

dengan a b menjadi (a b).

b) Bentuk Lagu Dua Bagian

Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:8) bentuk lagu dengan dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini paling banyak di pakai dalam musim sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu instrumental, untuk iringan tari dan sebagainya). Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Kalimat A dan kalimat B tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya di perhatikan kontras antara dua kalimat lagu perlu dicari secara teliti, karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat terwujud sebagai : 1) kontras dinamika, 2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), 3) kontrasharmonis, 4) kontras arah lagu.

c) Bentuk lagu Tiga Bagian

Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:12) bentuk lagu tiga bagian artinya dalam satu lagu terdapat tiga kalimat atau periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu yang berbentuk tiga bagian hendaknya di perhatikan, kontras diantara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A dan B dapat berupa sebagai peningkatan atau sebagai ulangan/kenangan, tergantung dari syair dalam pembawaannya pun hendak diindahkkan. Selanjutnya dalam bentuk lagu memiliki motif, dan frase.

d) Motif

Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:3) unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan / ide. Karena merupakan unsure lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif. Sebuah motif terdiri dari dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama.

e) Frase

Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:4) usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat : struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat /frase, struktur mikro pada akhir masing-masing motif. Frase adalah gabungan dari motif-motif namun satu frase merupakan satu motif saja. Menurut Prier di

dalam vokal frase lagu sering merujuk kepada struktur syair, meskipun pada prakteknya memperhatikan kedua aspek yakni frase lagu dan frase bahas.

B. Tinjauan Umum Semiotika

1. Konsep Semiotika

Menurut Sumbo Tinarbuko (2010) Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya adalah tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), fungsinya tanda, dan produksi makna. Menurut Alex Sobur (2009) Tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Menurut Rachmat Kristianto (2006) Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, atau aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang mungkin tanda-tanda tersebut mempunyai arti

Semiotik seperti yang kita kenal dapat dikatakan baru karena berkembang sejak awal abad ke-20, memang pada abad ke-18 dan ke-19 banyak ahli teks (khususnya Jerman) berusaha mengurai berbagai masalah yang berkaitan dengan tanda, namun mereka tidak menggunakan pengertian semiotis.

Menurut Charles Morris, semiotika pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga cabang penyelidikan yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda lain.

Menurut Akhmad Muzakki (2007) Semantik adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan objek-objek yang diacunya. Terakhir pragmatik adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakai tanda-tanda.

2. Semiotik Menurut Para Ahli

Charles Sanders Peirce telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda tetapi semiotikanya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotic memandang linguistic melebihi kecanggihan logika sebagai model. Teori dari Peirce menjadi grand theory dalam semiotik. Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan mengabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal Alex Sobur (hal 96). Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol/ ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda bersifat bersamaan bentuk alamiah. Jadi ikon

adalah hubungan antara tanda atau objek yang memiliki kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat, contohnya ada asap karena ada api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan yang berdasarkan perjanjian masyarakat Alex Sobur (hal 41-42)

Ferdinand de Saussure mengemukakan pandangan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda yang disebut semiologi. Menurut Saussure hal yang harus diingat dari sign adalah bahwa sign terbentuk dari suara dan gambar yang ia sebut sebagai signifiers. Suara dan gambar tersebut masuk kedalam pikiran yang ia sebut signified Alex Sobur (hal 96).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi.

Ada dua gagasan besar tentang tanda yang umumnya dijadikan dasar bagi penelitian semiotika, yakni gagasan tentang tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce filsuf sekaligus ahli logika. Berapa konsep dasar dari pemikiran Saussure dan juga pengikutnya, termasuk Barthes, yaitu:

- a) *A signifier (significant)* – forma atau citra tanda tersebut, misalnya: tulisan di kertas, atau suara di udara. Kata lain, wujud fisik dari tanda.
- b) *The signified (signifie)* – konsep yang direpresentasikan atau konsep mental.

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah

Menurut Sumbo Tinarbuko (hal 11) “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna

Sementara itu Charles Sanders Peirce dikenal dengan teori segitiga maknanya (*triangle meaning*). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari: tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), pengguna tanda (*interpretant*). Menurut Peirce. Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang rujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada di benak seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda. Apabila elemen-

elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang di wakili oleh tanda tersebut.

Dick hartoko memberi Batasan, semiotik adalah bagaimana suatu karya ditafsirkan oleh para pengamat lewat tanda-tanda dan simbol-simbol. Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger. Ia mengatakan “semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konversi-konversi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” Alex Sobur (hal 96)

3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes membahas konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Terdapat dua proses signifikasi dalam peta analisis Barthes. Tahap pertama atau signifikasi pertama adalah tataran denotatif. Tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif, yang sudah masuk pada tahap atau signifikasi kedua. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (pertanda)
<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Connotative sign (tanda konotatif)	

Gambar 2 1 Peta Tanda Roland Barthes (Alex Sobur, hal 69)

Dari peta Barthes tersebut dapat terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Penanda adalah aspek material seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak. Sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Menurut Barthes, *signification* dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat *signifier* dan *signified*, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu samalain

dalam arti bahwa *signified* diungkapkan melalui *signifier*, dan *signifier* diungkapkan dengan *signified*.

Denotatif adalah tingkat pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau aturan dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna yang tampak. Konotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka berbagai kemungkinan). Menurut Alex Sobur Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Menurut Indriawan Seto Wahyu Wibowo (2013, hal 22) Mitos dalam aliran Barthes bukanlah mitos seperti kisah mitologi atau sejenisnya. Mitos di sini adalah ideologi. gagasan yang terus diproduksi secara berulang di mana tanda berada.

Menurut Barthes, mitos terletak pada sistem tanda tingkat dua penandaan. Setelah sistem tanda-penanda-petanda terbentuk, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa

C. Perjuangan

Menarik memang, kata-kata ini selalu muncul di dalam kehidupan kita. Baik secara tertulis maupun dalam bentuk perkataan. Menariknya dalam makna kata perjuangan selalu dilekatkan kepada perbuatan yang baik atau maksud yang baik-baik.

Di era sebelum kemerdekaan kata perjuangan selalu didengungkan untuk membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajah. Berlanjut pasca kemerdekaan, kata perjuangan disematkan untuk menjaga juga memperluas serta memperkuat kokohnya kemerdekaan. Dalam KBBI perjuangan adalah usaha yg penuh dengan kesukaran, contoh “berkat perjuangan yg hebat, pendaki gunung yg tersesat itu akhirnya dapat mencapai desa transmigrasi.

D. Ibu

Ibu adalah sosok wanita yang berperan sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga antara suami istri, ibu dengan anak, juga antara keluarga dan saudara serta masyarakat.

Ibu menjadi cermin baik dan tidaknya sebuah keluarga. Seorang ibu yang baik dan salehah tentu akan mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya serta mampu menjadi seorang yang menyenangkan dan berbakti kepada suaminya. Seorang ibu selalu dibutuhkan, selalu dirasa sebagai sesuatu yang kurang jika tak terdapat sosoknya.

Keutamaan menjadi ibu dalam Islam yang pertama ialah sebagai sosok yang mulia di mata Allah yang telah diberi anugrah untuk mampu meneruskan keturunan dan mampu mengandung bayi hingga melahirkan, itupun masih dipilih oleh Allah yakni tidak semua wanita bisa mendapat keistimewaan tersebut.

E. Ibu Sebagai *Single parent*

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan mereka berdua secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada pada masyarakat. Perceraian merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya *single parent*.

Single Parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Perempuan *single parent* adalah perempuan yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Seorang perempuan yang menjadi seorang *single parent* tidak hanya akan memberikan pengasuhan dalam kehidupan rumah tangganya tetap juga memberikan nafkah bagi keluarganya, maka dari itu bisa saja terjadi konflik peran jika salah satu peran yang dilakukan dengan baik tetapi salah satu peran diabaikan oleh karena kedua peran tersebut harus dilakukan secara seimbang karena sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan juga perhatian.

Peran perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga sangatlah penting, dimana ia akan melakukan tugas gandanya sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhannya serta kebutuhan anak-anaknya dan juga ia harus berperan sebagai seorang ibu yang mendidik anak-anaknya sekaligus juga melakukan pekerjaan rumah tangga.

Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang perempuan. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi salah satunya tiba-tiba bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak), kondisi tersebut menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan seperti rasa kehilangan, kesepian, ekonomi untuk keluarganya dan bagaimana menghadapi permasalahan-

permasalahan dalam sosial masyarakat, (Baumrid,2009:51- 53).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis semiotika yang bersifat deskriptif yang merujuk pada model Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Menurut Alex Sobur (2006, hal 127-128) Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data temuan dalam lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah)

No	Durasi	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	00 : 13 – 00 : 18	<i>Tujuh tahun sudah Kau buatku percaya</i>		
	00 : 18 – 00 : 25		<i>Dengan keyakinan Yang semu membiru</i>	
	00 : 25 – 00 : 31		<i>Tenggelam ku dalam Sebuah kepalsuan</i>	
	00 : 31 - 00 : 39		<i>Yang kau rajut untuk membalut malu</i>	
	00 : 41 – 00 : 47		<i>Dawai yang telah lama ku petik</i>	
	00 : 47 – 00 : 53		<i>Sumbang dan terus lirik berpekik</i>	
	00 : 53 – 01 : 06		<i>Do'a yang pernah ku ucap</i>	

			<i>Surga tak menjawab</i>	
	01 : 06 – 01 : 13	<i>Betapa sungguh tega oh hatimu</i>		
	01 : 13 – 01:19		<i>Mencuri yang digariskan untukku</i>	
	01:19 – 01:25	<i>Hati yang dulu terluka</i>		
	01:25 – 01:31		<i>Dirundung dilema</i>	
	01:43 – 01:48	<i>Mencoba tuk paham Namun sulit maafkan</i>		
	01:48 – 01:54		<i>Iman yang ku genggam Kini pun tenggelam</i>	
	01:54 – 02:00		<i>Di palung lautan Kini tlah kutemukan</i>	
	02:00 – 02:09	<i>Secerach harapan Yang lama tah hilang</i>		

B. Pembahasan

Dalam lirik lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah), terdapat beberapa lirik dan makna yang menunjukkan penanda dan petanda seorang wanita (anak) bertahun-tahun telah dibuat percaya oleh ibunya sendiri. Beberapa lirik tersebut dapat menjadi denotasi dalam tingkatan pertama dari sistem tanda perjuangan seorang ibu. Beberapa lirik tersebut seperti dibawah ini:

Lirik pada menit ke 00:13 sampau menit ke 00:18

Tujuh tahun sudah

Kau buatku percaya

Dengan segala keyakinan ini menandakan seorang ibu yakin terhadap perasaan dan hati nuraninya meskipun tampak menyakitkan dan menyiksa dirinya bertahun-tahun. Lirik tersebut dapat menjadi konotasi seperti dibawah ini:

Lirik pada menit ke 00 : 18 sampau menit ke 00 : 25

Dengan keyakinan

Yang semu membiru

Seorang ibu selama bertahun-tahun telah tertipu dalam menjalani kehidupan oleh keluarganya sendiri penuh dengan kebohongan. Hal ini bagian lirik yang menjadi konotasi seperti dibawah ini:

Lirik pada menit ke 00 : 25 sampau menit ke 00 : 31

Tenggelam ku dalam

Sebuah kepalsuan

Hanya karena malu dan untuk menutupi rasa gengsinya terhadap orang lain, seorang nenek mampu berbohong terhadap anaknya terkait kelahiran cucunya dan memisahkan dari ibunya bertahun-tahun. Ini menjadi makna konotasi tergambar pada lirik dibawah ini:

Lirik pada menit ke 00 : 31 sampai menit ke 00 : 39

Yang kau rajut untuk

membalut malu

Selama bertahun-tahun seorang ibu telah mendapatkan pengalaman hidupnya. Hal ini bermakna konotasi tersirat dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 00:39 sampai menit 00:47

Dawai yang telah lama ku petik

Seorang ibu yang terus mendapatkan kesengsaraan selama hidupnya, hatinya menjerit dalam kesedihannya yang tiada akhir selama bertahun-tahun. Ini menjadi makna konotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 00:47 sampai menit ke 00:53

Sumbang dan terus lirik berpekik

Setiap hari selama bertahun-tahun seorang ibu selalu berdoa untuk anaknya dan memiliki keinginan bertemu walaupun sekali, namun Tuhan masih belum mengabulkan segala doa yang dipanjatkannya. Ini bukti bahwa seorang ibu tiada hentinya mendoakan untuk anaknya. Ini menjadi makna konotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 00:53 sampai menit ke 01:06

Do'a yang pernah ku ucap Surga tak menjawab

Rasa teganya terhadap seorang ibu dipisahkan dari anaknya oleh neneknya yang tidak punya hati meskipun sesama Perempuan. Isi dari analisis ini memiliki makna denotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 01:06 sampai menit ke 01:13

Betapa sungguh tega oh hatimu

Seorang ibu yang seharusnya mendapatkan kebahagiaannya atas melahirkan anak direnggut oleh ibunya sendiri karena ego dan malu terhadap orang lain, sehingga memisahkan cucu dari ibunya. Ini menjadi makna konotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 01:13 sampai menit ke 01:19

Mencuri yang digariskan untukku

Dengan masalah yang didapatkan membuat hatinya terluka dan sakit hati diwaktu dulu. Ini menjadi makna denotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 01:19 sampai menit ke 01:25

Hati yang dulu terluka

Merasa terganggu, terusik terus menerus, dan menyusahkan menjadi dilema seorang ibu terhadap situasi yang dijalannya selama bertahun-tahun. Ini menjadi makna konotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 01:25 sampai menit ke 01:31

Dirundung dilema

Dengan segala permasalahan yang dialami mencoba untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang pada akhirnya sangat sulit untuk memaafkan. Ini menjadi makna denotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 01:31 sampai ke 01:48

Mencoba *tuk* *paham*
Namun sulit maafkan

Waktu yang begitu lama menjalani segala teka-teki hidup membuat iman seorang ibu yang dipegang mulai tergoyahkan dan marasa capek atas masalah yang terus menerus terpisah dari anaknya mencari keyakinan bahwa anaknya masih hidup. Hal ini menjadi makna konotasi dalam lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 01:48 sampai ke 01:54

Iman *yang* *ku* *genggam*
Kini pun tenggelam

Dikehidupan selanjutnya mendapat sebuah jawaban yang selama ini menjadi pertanyaan terjawab dan tertemukan seiring waktu berjalan. Ini menjadi makna konotasi lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 01:54 sampai menit ke 02:00

Di *palung* *lautan*
Kini tlah kutemukan

Yang selama ini terpisah dari anaknya akhirnya ada harapan yang muncul bahwa anaknya masih hidup dengan informasi yang didapatkan dan mendapat petunjuk untuk menemui anaknya. Ini menjadi makna konotasi lirik dibawah ini:

Lirik pada menit 02:00 sampai menit ke 02:09

Secercah

harapan

Yang lama tah hilang

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjabarkan secara panjang lebar hasil penelitian pada lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah), Penulis mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Semiotik dalam lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah),
 - a. Makna denotasi pada lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah), adalah perjuangan seorang ibu yang menjadi Single Parent dalam mencari kebenaran bahwa anaknya masih hidup dengan keadaan batin dan kenyataannya bertolak belakang dalam keyakinannya.
 - b. Makna konotasi pada lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah), adalah gambaran dari dinamika latar berlakang keluarga terjebak dalam situasi yang sulit menimbulkan konflik antara seorang anak dan ibunya, sehingga memisahkan seorang ibu dengan cucunya dan membohongi bertahun-tahun bahwa anaknya (cucu) sudah meninggal. Hati seorang ibu tidak pernah salah memiliki keyakinan anaknya masih hidup.
2. Makna perjuangan ibu pada lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah), adalah peran ibu yang rela memendam kesedihannya bertahun-tahun dipisahkan dengan anaknya oleh ibu kandungnya sendiri demi ego dan kepentingannya. Selama 7 tahun berharap anaknya masih hidup dan bisa bertemu, namun kenyataannya yang ada bahwa anaknya sudah meninggal bertolak belakang dengan antara hati dan pikirannya. Setiap hari berdoa tersiksa oleh keadaan berharap bisa bertemu dan melihat wajah anaknya yang dipisahkan oleh ibu kandungnya. Sosok ibu yang sabar dalam menghadapi masalah yang selalu berdoa, mulai dari suaminya yang sudah meninggal. Sehingga pada akhirnya harapan itu ada bahwa dari buah kesabaran dan doanya, seorang ibu bisa mendapatkan informasi bahwa anaknya masih hidup dan berada disalah satu kota di pulau jawa.

B. Saran

Saran-saran yang bisa diberikan peneliti yang bisa dijadikan bahan masukan dan evaluasi terhadap lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah),. Saran-saran ini ditujukan oleh penulis kepada pembuat lagu yaitu memperbanyak lagu yang mengangkat tema keluarga yang disandingkan dengan tema agama atau religi. Sehingga penonton akan terbawa nuansa Islami yang lebih kental dan tau akan ajaran-ajaran Islam.

Begitu pula dengan para pendengar lagu ini, mereka haruslah cermat dalam memaknai pesan yang disampaikan sebuah lagu, karena sejatinya banyak pelajaran berharga yang bisa dipetik dari pesan yang disampaikan lagu yang ditonton.

DAFTAR REFERENSI

- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2010) h. 35.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cet.6, 2010) h. 1.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.127-128.
- Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual, Metode Analisis Tandadan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*, 4th ed. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 12.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cetakan Kelima, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 95.
- Rachmat Kristianto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Ed I*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), cet ke-2 h. 261
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h.96.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 41-42.
- Alex Sobur, *Analisis Tesk Media*, h. 96.
- Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*; h. 11.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 96.
- Alex Sobur. *Semiotika komunikasi*. h. 69.
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes> 20:45:00.Diakses tanggal 2 mei 2020.
- Alex Sobur. *Semiotika komunikasi*. h. 71.
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penselitian dan Skripsi Komunikasi*, 2nd ed. (Jakarta: Mitra WacanaMedia, 2013), h. 22
- <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4286/JURNAL%20DINI.pdf?sequence=1>. Diakses tanggal 1 juli 2020

Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 48.

<http://eprints.unm.ac.id/9002/1/ARTIKEL%20DYAN%20PARAMITH> Diakses tanggal 1 juli 2020.

Diana Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung : PT.RemajaRosdakarya, 2009), h 51-59